

p-ISSN 2656-0232
e-ISSN 2656-3509

Postgraduate Program Indonesia Institute of The Arts Padangpanjang

MELAYU ARTS AND PERFORMANCE JOURNAL



MAPJ

Volume 02

Nomor 1

Halaman
1 - 136

Edisi
April 2019

p-ISSN 2656-0232
e-ISSN 2656-3509

Postgraduate Program Indonesia Institute of The Arts Padangpanjang
**MELAYU ARTS AND
PERFORMANCE
JOURNAL**

Pelindung

Prof. Dr. Novesar Jamarun, M.S.
(Rektor ISI Padangpanjang)

Penanggung Jawab

Dr. Asril, S.S.Kar.,M.Hum. (ISI Padangpanjang)

Ketua Penyunting

Dr. Sahrul N, S.S.,M.Si. (ISI Padangpanjang)

Sekretaris Penyunting

Dr. Marta Rosa, S.Sn.,M.Hum. (ISI Padangpanjang)

Editor

Dr. Andar Indra Sastra, S.Sn.,M.Hum. (ISI Padangpanjang)
Dr. Wilma Sriwulan, M.Hum. (ISI Padangpanjang)
Dr. Arthur S Nalan, S.Sen.,M.Hum. (ISBI Bandung)
Prof. Dr. Yasraf Amir Piliang (ITB Bandung)
Dr. Dr. G. R. Lono Simatupang, MA (UGM Yogyakarta)

Tata Letak dan Desain Grafis

Anin Ditto

Sekretariat

Yesi Noviyanti
Rahmadhani
Eka Deswira
Zumardi
Nurul Fatma
Budi Setiawan

Alamat Redaksi

Gedung Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Padangpanjang
Jalan Bahder Johan No.35 Padang Panjang 27128 Sumatera barat
Telp. (0752) 82077, 082218140922, email: redaksimapj@isi-padangpanjang.ac.id
www.journal.isi-padangpanjang.ac.id

Ilustrasi cover depan:

Gambar 1 dari artikel Taufik Robiansyah (Kiri atas), Gambar 10 dari artikel Misradona (Kanan atas),
Gambar 4 dari artikel Lovia Triyuliani (Tengah bawah),

Postgraduate Program Indonesia Institute of The Arts Padangpanjang
**MELAYU ARTS AND
PERFORMANCE
JOURNAL**

Vol. 2, No. 1, April 2019

1. *Payah Lalok*: Komposisi Musik *Aleatoric* dalam Format Orkestra. **Anggra Dinata, Asep Saepul Haris, Martarosa** (Halaman 1-14)
2. Menggali Falsafah *Hidop Orang Basudara* dari Melodi *Bakubae* (Perdamaian) – Lagu *Gandong* di Maluku. **Dewi Tika Lestari** (Halaman 15-25)
3. Ideologi Capaian Estetik dalam Pertunjukan Teater Muhammad Kafrawi. **Fitri Rahmah, Andar Indra Sastra, Sahrul N** (Halaman 26-38)
4. Perubahan Teks *Pasambahan* dari Ritual Adat ke Pertunjukan Tari Penyambutan Tamu. **Jonni** (Halaman 39-50)
5. Komposisi Bakonsi Ate Kowo. **Kharisma, Rafiloza, Andar Indra Sastra** (Halaman 51-60)
6. *Mutualisme* Sebuah Karya Tari Yang Terinspirasi dari Fenomena Sosial Masyarakat Pengguna Jamban di Muara Bungo. **Lovia Triyuliani, Susas Rita Loravianti, Zainal Warhat** (Halaman 61-73)
7. Makna Simbolis Tari Alang Suntieng Baringin di Nagari Simawang Kabupaten Tanah Datar. **Misradona, Erlinda, Wilma Sriwulan**(Halaman 74-89)
8. Hibriditas Lagu Pop Daerah Jambi dalam Album Jambi Kreasi Baru. **Rangga Sonata Weri, Asril, Martarosa** (Halaman 90-103)
9. About The Festival “Sharq Taronalari” in Samarkand. **Shomurotova Mokhichekhra** (Halaman 104-108)
10. Keberadaan Tari Barabah Mandi pada Masyarakat Jorong Sungai Dadok Kenagarian Kototinggi Kecamatan Gunung *Omeh* Kabupaten Limapuluh Kota. **Taufik Robiansyah, Erlinda, Rasmida** (Halaman 109-118)
11. History Of Uzbek Makom. **Ulasheva** (Halaman 119-123)
12. Tubuh Sebagai Dialektika Peristiwa dalam Pertunjukan Kamar Mandi Kita Karya Yusril Katil Ditinjau dari Simiotika. **Yhovy Hendrica Sri Utami, Sahrul N, Rosta Minawati** (Halaman 124-136)
13. Perkembangan Kesenian Warak Dugder Di Kota Semarang Melalui Apropriasi Budaya. **Rr. Paramitha Dyah Fitriasari dan Maharani Hares Kaeksi** (Halaman 137-148)

MUTUALISME
**SEBUAH KARYA TARI YANG TERINSPIRASI
DARI FENOMENA SOSIAL MASYARAKAT
PENGGUNA JAMBAN DI MUARA BUNGO**

Lovia Triyuliani, Susas Rita Loravianti, Zainal Warhat
Program Pascasarjana
Institut Seni Indonesia Padangpanjang 2018
Email: loviatriyuliani.id@gmail.com, HP +62 812-8024-1208

ABSTRACT

Mutualisme is the title of dance choreography inspired from the phenomenon of people using jamban (toilet) in Lubuk Landai, Muaro Bungo, Jambi. Jamban is a multifunction medium used by local people that's in the form of the place for taking a bath, washing clothes or dishes, taking wudhu', and urinating; it results on various patterns of social interaction and its people character. This dance aims at revealing the occurrence in jamban concerning the importance of the value of togetherness and communication among people, but the people's awareness of current development that's getting more sophisticated is needed in order to open themselves for globalization. The method of creation was started from the preparation of research namely data collection through observation, interview, and library research. Next step was synthesis namely the development of ideas from the concept of a choreography. The last step was the realization of concept namely the stage of actualizing the ideas that have been designed. Result achieved is being able to present the abstraction of occurrence in the package of contemporary dance as the result of choreographer's contemplation with the public as its target audience.

Keywords: *Mutualisme, Jamban, contemporary*

ABSTRAK

Mutualisme merupakan judul karya tari yang terinspirasi dari fenomena masyarakat pengguna jamban di Lubuk landai, Muara Bungo, Jambi. Jamban adalah wadah multifungsi yang digunakan oleh masyarakat setempat berupa tempat mandi, mencuci pakaian atau peralatan rumah tangga, berwudhu dan buang air yang melahirkan berbagai pola interaksi sosial dan karakter masyarakatnya. Karya ini bertujuan untuk mengungkapkan peristiwa di jamban tentang pentingnya nilai kebersamaan dan komunikasi antar sesama, namun perlu kesadaran masyarakat terhadap perkembangan zaman yang semakin canggih saat ini untuk membuka diri pada globalisasi. Metode penciptaan diawali dari persiapan riset yakni pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan studi pustaka. Selanjutnya sintesis yakni pengembangan ide-ide dari konsep sebuah garapan karya, kemudian realisasi konsep berupa tahap mewujudkan ide yang telah dirancang. Hasil yang dicapai ialah

menghadirkan abstraksi peristiwa dengan kemasan tari kontemporer sebagai hasil kontemplasi pengkarya dengan target audience yakni masyarakat umum.

Kata kunci: mutualisme, jamban, kontemporer

1. PENDAHULUAN

Lubuk Landai adalah salah satu desa yang terdapat di Kecamatan Tanah Sepenggal Lintas, Kabupaten Bungo, Provinsi Jambi. Daerah ini merupakan desa dengan kapasitas penduduk terpadat dan kawasan tertua di kecamatan Tanah Sepenggal Lintas. Banyak hal yang menarik dan unik dalam kehidupan sehari-hari masyarakatnya, salah satunya adalah kehidupan sosial masyarakat berupa tradisi *kayek* atau ke Jamban dalam melakukan sesuatu yang bersangkutan dengan kebutuhan akan air di sungai.

Sungai dalam perspektif pengkarya memiliki ruang, di antaranya ada ruang air, ruang tepian, dan ruang jamban yang merupakan satu ke satuan sungai yang utuh dengan segala aspek yang terdapat di dalamnya. Menurut Martin Haberman dan Tobie Meisel, pada tingkat konseptual, ruang dikenal sebagaimana keadaan wadah seperti bentuk, ukuran dan berikut hubungan-hubungannya. Terlibat di dalamnya gagasan (idea) tentang tubuh kita dalam ruang, benda dalam ruang dan hubungan letak dalam lingkungan di mana kita berorientasi dengan diri kita, (Martin Haberman, 1998:19). Ruang yang menjadi rangsangan dalam melihat konsep terdekat pada diri pribadi adalah berdasarkan ruang publik dengan memandang kehidupan sehari-hari masyarakat di jamban.

Jamban menurut kamus Besar Bahasa Indonesia adalah tempat buang air; kaskus; tandas; peturasan¹. Menurut pendapat salah satu warga Lubuk-Landai, Muara Bungo, Jambi, jamban merupakan tempat mandi pinggir Sungai Batanghari bagi masyarakat setempat, khususnya bagi mereka yang berada pada status kalangan tidak mampu yang menjadikan jamban sebagai alternatif objek untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Adapun kebutuhan tersebut adalah seperti mandi, buang air besar/air kecil, mengambil air wudhu', mencuci pakaian, mencuci peralatan rumah, menghanyutkan sampah, dan segala sesuatu yang berhubungan dengan kebutuhan akan air². Meskipun pada dasarnya jamban dipahami oleh orang umum berupa tempat pembuangan kotoran.

Menurut Yahya Ta'ih, mengatakan bahwa awal jamban adalah bermula dari datangnya seorang ulama yang bernama H. Muhammad Tayib atau kerap dipanggil dengan Muntayib berasal dari Jambi. Ia datang ke Lubuk Landai pada tahun 1925 bertujuan untuk menyebarkan agama Islam dengan membangun madrasah di tepi sungai.

¹ <http://kbbi.web.id/jamban>.

² Wawancara dengan ikhlas, Masyarakat lubuk landau, 26 desember 2017.

Kemudian beliau berusaha membangun jamban bersama masyarakat setempat, sebab pada masa itu masyarakat belum beradat (seperti orang suku anak dalam) mandi dengan keadaan telanjang. Kemudian jamban diletakkan pada beberapa titik secara selang seling, jarak rata-rata 50-100M dengan alasan menghindari dari pandangan.³

Selain dari itu, Anhari mengatakan bahwa dusun tuo pasti di tepi *aek* (dusun dengan usia yang tua pasti berada di tepi sungai). Hal ini karena masyarakat pada umumnya masih sangat membutuhkan jamban, sebab tidak setiap keluarga telah memiliki kamar mandi dan toilet di rumah. Meskipun demikian, nadi kehidupan masyarakat tetap bergantung pada sungai tersebut. Selanjutnya ditegaskannya bahwa: "*Tepian berpagar baha-so, laman berpagar adat*". Artinya batasan berbicara dan bertindak yang harus tau dengan malu. Oleh karena itu hal ini harus tetap diberdayakan.⁴

Berdasarkan latar belakang di atas, pengkarya terinspirasi mengangkat fenomena sosial yang pernah pengkarya alami berupa persoalan budaya masyarakat ke jamban di Lubuk Landai, Muaro Bungo, Jambi. Jamban di Lubuk Landai berbeda dengan jamban yang ada di luar daerah Jambi. Hal ini adalah karena di daerah Jambi jamban mempunyai pengertian wadah multi-fungsi aktifitas masyarakat yang berhubungan dengan kebutuhan pada sungai. Pengkarya tertarik melihat aktifitas dan karakter masyarakat yang ~~disibukkan dengan pola perilaku sosial yang berupa interaksi mereka seperti mengantri, bersenda gurau, saling berbagi informasi,~~ sehingga terjadinya

jalinan silaturahmi masyarakat yang erat dan adanya nilai kebersamaan.

Persoalan inilah yang pengkarya garap ke dalam sebuah karya tari. Adapun hal ini menyangkut atas keprihatinan terhadap dua hal yang saling bersinggungan, yakni mempertahankan budaya yang menjadi cara hidup yang dilakukan oleh masyarakat sebagai kebiasaan dan merubah cara pandang serta kesadaran masyarakat terhadap perkembangan zaman yang serba canggih harusnya sudah memiliki pola pikir yang jauh lebih baik. Segala sesuatu akan memiliki dampak positif dan negatif tergantung pada masyarakat itu sendiri.

Hal ini menjadi landasan pengkarya dalam mengaplikasikan sebuah ide kedalam bentuk garapan tari yang mengusung Jamban sebagai mediasi komunikasi yang sederhana dalam nadi kehidupan masyarakat Lubuk Landai.

Menurut alma M. Hawkins (2003:1), Menciptakan sebuah karya tari bagi koreografer, diperlukan dorongan yang kuat dalam jiwa untuk mengekspresikan daya imajinatif yang akan diciptakan. Dalam hal ini dorongan dan daya imajinatif dapat diangkat dari pengalaman pribadi, pengalaman orang lain, lingkungan, referensi buku-buku maupun novel. Berdasarkan hasil pengamatan dan pengalaman empiris pengkarya selama ini, maka pengkarya akan

³ Wawancara dengan Yahya Ta'ih, tokoh adat Lubuk Landai. 17 oktober 2018.

⁴ Wawancara dengan Anhari, tokoh adat Lubuk Landai. 17 oktober 2018.

mencoba menuangkan ide yang terinspirasi dari aktifitas dan karakter masyarakat di jamban yang terdapat di Lubuk Landai kedalam bentuk karya tari.

Adapun fokus permasalahan yang akan digarap yakni interpretasi pengalaman empirik terhadap nilai sosial aktifitas dan karakter masyarakat di jamban sebagai ekspresi personal pengkarya dan berupa hasil kontemplasi dalam bentuk karya tari kontemporer. Menurut Dietel Mack, (2001b) seni kontemporer sebenarnya tidak memisahkan bentuk fisik atau wadahnya, tetapi lebih pada sifat atau pesan/isi yang disampaikan, yang sesuai dengan zamannya.

Bicara mengenai interaksi Menurut Burgoon, ketika anda mulai berkomunikasi dengan orang lain, ide mengenai apa yang akan terjadi yang disebut sebagai "Posisi Interaksi" yaitu tempat atau titik dimana anda akan memulai berkomunikasi. Posisi interaksi ditentukan oleh kombinasi tiga faktor yaitu kebutuhan, harapan, keinginan.

Garapan karya tari ini diberi judul "*mutualisme*" mutualisme memiliki arti hubungan timbal balik antar dua organisme. Pengkarya menginterpretasikan bahwa mutualisme merupakan sebuah cara atau keadaan untuk saling berbagi, saling menguntungkan antar manusia, manusia dengan alam, manusia dengan lingkungan dan sebagainya yang dilakukan di dalam kehidupan sehari-hari melalui perantara jamban demi kepentingan bersama.

2. STUDI LITERATUR

Karya ini berangkat dari fenomena sosial budaya yang terdapat di

Lubuk Landai, Muara Bungo, Jambi dengan memandang peristiwa sosial masyarakat di jamban. Karya ini adalah murni hasil pemikiran pengkarya yang merupakan karya yang berisikan interpretasi pengalaman empirik terhadap nilai sosial dari aktifitas dan karakter masyarakat di jamban sebagai ekspresi personal pengkarya dan berupa hasil kontemplasi.

Salah satu karya yang menjadi tinjauan karya Mutualisme yakni Karya teater dengan judul "*Kamar Mandi Kita*" disutradarai oleh Yusril Katil (2016), yang merupakan salah satu dosen di Pascasarjana Institut Seni Indonesia Padangpanjang. *Kamar Mandi Kita* merupakan sebuah karya teater dengan gagasan cerita berangkat dari soal remeh temeh kehidupan sosial di tengah masyarakat. Kamar mandi telah menjelma menjadi ruang publik yang tak kenal lagi batasan. Ketika di kamar mandi orang-orang bisa *selfie* untuk kemudian diunggah menuju media sosial, tidak ada lagi rahasia, tidak ada lagi batas. *Kamar Mandi Kita* tidak hanya semata-mata menyoal ruang ukuran kecil, tetapi kamar mandi yang bernama Indonesia. Persamaan karya terdapat pada konsep dasar yakni berangkat dari fenomena sosial kamar mandi yang secara fungsional jelas sama dan tidak lagi privasi. Namun, terdapat perbedaan dari pendekatan metode garap yang disebabkan dari media ungkap karya yang berbeda. Kamar mandi kita memprioritaskan naskah/vokal, mimik wajah dan gerak, mengungkap kritik

politik dan memakai properti beragam ember, klosed dan air. Bedanya dengan karya ini adalah memprioritaskan gerak, ekspresi wajah, dan sedikit vokal. Memakai properti konstruksi bambu yang dibentuk seperti jembatan besar, tangga dan bingkai.

Selanjutnya sebuah karya yang dikoreograferi oleh Fitra Ariansyah dengan judul karya "*Grafiti Toilet*". Karya ini menceritakan tentang perkembangan dan sejarah toilet di Eropa dengan memfokuskan kepada penyalahgunaan toilet berupa kejadian-kejadian di dalam toilet, seperti memakai narkoba, pembunuhan, phone sex, dan lain-lain. Bentuk garapannya adalah sketsa. Persamaannya terdapat pada konsep dasar yaitu berangkat dari sebuah tempat yang digunakan sebagai tempat membersihkan diri dan membuang kotoran seperti fungsi jelasnya sebuah toilet (jamban). Namun, karya Mutualisme memfokuskan pada penginterpretasian pengalaman empirik terhadap nilai sosial dari aktifitas dan karakter masyarakat di jamban sebagai ekspresi personal dan hasil kontemplasi pengkarya.

Kemudian karya "Pasia Maimbau", koreografer Erwin mardiansyah (2018). Karya ini terinspirasi dari fenomena punahnya populasi ikan bilih di danau singkarak. Manusia menjadi pelaku utama dalam eksploitasi besar-besaran dari populasi ikan bilih. Manusia mulai tergoda untuk menggunakan cara instan untuk mendapatkan hasil yang berlimpah, seperti melakukan penangkapan ikan bilih menggunakan alat tangkap yang tidak ramah lingkungan. Pertunjukan ini ditampilkan ditepi danau singkarak, tepatnya pada

sore hari tanpa menggunakan bantuan dari lighting. Properti yang digunakan pada karya ini yakni jaring ikan dan sett panggung berupa bambu, lilin, ikan untuk membangun estetik pertunjukan. Pijakan gerak yang digunakan dalam karya ini berupa hasil dari eksplorasi gerak tari tradisi adok nagari paninggahan yaitu gerak titi batang, kemudian di kembangkan menjadi gerak baru. Secara prinsip karya ini sama-sama berangkat dari fenomena yang berhubungan dengan air serta meyinggung perosalan lingkungan, pentingnya menjaga hubungan yang harmonis antara manusia dengan alam dan manusia dengan sesama manusia. Namun terdapat perbedaan pada fokus dan pendekatan konsep garap karya.

3. METODE

Pengkarya terlebih dahulu melakukan sebuah perenungan untuk mencari sebuah inspirasi. Dalam pencarian berbagai sumber referensi dan ide-ide dalam penciptaan karya tari ini, pengkarya melakukan riset terhadap fenomena yang berkembang di sekitar pengkarya. Riset ini pengkarya lakukan di Desa lubuk landai, Kecamatan Tanah Sepenggal Lintas, Kabupaten Bungo yang merupakan kampung halaman pengkarya sendiri. Pada tahap ini, pengkarya melakukan wawancara kepada beberapa narasumber untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Selain wawancara, pengkarya juga melakukan tinjauan pustaka untuk mendapatkan data guna mendukung informasi yang didapat saat riset.

Pendapat dari beberapa tokoh adat pada tanggal 17 oktober 2018 yang saya simpulkan yakni: Ishak, 72 th, pkl

17.20 wib dan Yahya Ta'ih, 78 th, pkl 17.50 wib mengatakan jamban bermula ketika datangnya seorang ulama yang bernama Guru Hj. Muhammad Tayib atau kerap dipanggil dengan Muntayib berasal dari Jambi. Ia datang ke Lubuk Landai pada tahun 1925 bertujuan untuk penyebaran agama islam dengan membangun madrasah ditepi sungai. Kemudian beliau berusaha mencetus jamban bersama masyarakat setempat sebab pada masa itu masyarakat belum beradat (seperti orang suku anak dalam) mandi dengan keadaan telanjang. Kemudian jamban diletakkan pada beberapa titik secara selang seling, jarak rata-rata 50-100M dengan alasan menghindari dari pandangan.

Anhari, rio Ds.Lubuk-Landai, 53 th, 20.00, 17 oktober 2018 mengatakan bahwa dusun tuo pasti ditepi aek (dusun dengan usia yang tua pasti berada ditepi sungai). Masyarakat pada umumnya masih sangat membutuhkan jamban, sebab tidak setiap keluarga telah memiliki kamar mandi dan toilet dirumah, meskipun demikian nadi kehidupan masyarakat tetap bergantung pada sungai tersebut. ia menegaskan bahwa "Tepian berpagar bahaso, laman berpagar adat" artinya batasan berbicara dan bertindak yang harus tau dengan malu. Oleh karena itu hal ini harus tetap diberdayakan, ungkapny.

Pada garapannya pengkarya menggunakan 5 orang penari perempuan yang bertujuan untuk menggambarkan beberapa karakter masyarakat yang melakukan aktifitas di jamban. Dasar pijakan gerak menggunakan gerakan yang diadopsi dari aktifitas itu sendiri, laku, perilaku dan tingkah laku masyarakat di jamban, dikembangkan melalui pola-pola gerak langkah zapin kampung manggis. Gerak-gerak itu nantinya akan dikembangkan sesuai dengan

p-ISSN 2656-0232
e-ISSN 2656-3509

garapan karya ini. Garapan karya ini juga membutuhkan musik untuk membangun suasana yang akan dihadirkan. Alat-alat musik yang akan digunakan diantaranya: biola, kontra bass, cello, kuintang bambu, gendang melayu, jembe, three angel, dan vokal yang diadopsi dari pola-pola krinok. Dibantu dengan lighting sebagai penguat suasana yakni lampu general, spot, biru dan merah. Menggunakan properti tangga, box, siluet dan kontruksi bambu. Penari memakai kostum dress.

Dalam realisasi konsep, pengkarya mencoba mewujudkan ide gagasan yang telah dirancang, dengan beberapa media pengkarya akan mewujudkan ke dalam bentuk garapan karya tari seperti melakukan beberapa persiapan yaitu; kostum, tata rias, properti, artistik, dan sebagainya. Dalam proses latihan, pengkarya mencoba melakukan eksplorasi-eksplorasi gerak untuk menemukan sebuah pola gerakan yang sesuai dengan ide garapan yang akan pengkarya lahirkan dalam karya tari ini. Eksplorasi termasuk berpikir, berimajinasi, merasakan, dan merespons diri sendiri (Y. Sumandiyo Hadi, 2003:24). Eksplorasi merupakan proses untuk mencari bentuk gerak dengan menjelajahi semua organ tubuh serta ruang. Contohnya karya ini menggunakan gerak yang bersumber dari aktifitas masyarakat di jamban itu sendiri. Selanjutnya, tidak hanya tubuh penari, pengkarya juga mengeksplorasi properti yang digunakan dalam karya ini.

Setelah mendapatkan beberapa gerak dari hasil eksplorasi pengkarya akan menyusun gerak setiap bagian karya, dan disesuaikan dengan suasana yang akan dihadirkan setiap bagian karya. Pada karya ada kebebasan yang diberikan kepada penari untuk mencari

gerak yang sesuai dengan kenyamanan penari melakukan gerak tersebut. Selain itu gunanya untuk menutupi kesalahan yang di alami oleh penari jika terjadi kecelakaan di atas panggung

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Ide dalam pengkaryaan ini terinspirasi dari fenomena sosial budaya yang berupa aktifitas masyarakat di sungai, di atas wadah atau tempat yang disebut dengan jamban, yang digarap dengan bentuk ekspresi personal.

Keinginan penata dalam mengangkat ide yang bersumber dari pengalaman empiris ini ialah adanya persoalan jamban yang secara bentuk mungkin berbeda pada tiap-tiap daerah. Namun, secara fungsional jelas sebagai tempat multifungsi dengan kebutuhan akan air dan nyata dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Meskipun jamban berada pada posisi yang termajinalkan, berada disudut dan pinggiran sungai, tentunya tidak akan pernah diposisikan di center.

Kemudian lahirnya karakter manusia dalam bersosialisasi, berinteraksi dan bersilaturahmi dalam melakukan aktifitas keseharian di jamban. Seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi pada saat sekarang, tentunya terjadi sebuah perubahan cara pandang terhadap laku, perilaku dan tingkah laku masyarakat itu sendiri. Pada masa dahulunya hal ini pernah menjadi kebiasaan penata dalam melakukan aktifitas sehari-hari. Sejarah awalnya jamban ini adalah ketika masyarakat pada sebuah pedesaan yang merupakan orang-orang berekonomi menengah ke bawah yang tidak memiliki kemampuan untuk bisa membuat kamar mandi dan wc di dalam rumah, sehingga menjadikan jamban sebagai pengganti kamar mandi dan wc yang berada di

sungai.

Ruang jamban ini memiliki nilai kehidupan yang kuat, karena pada awalnya berfungsi sebagai tempat untuk bisa memenuhi kebutuhan kehidupan sehari-hari. Sekarang berfungsi sebagai tempat yang memiliki nilai kebahagiaan tersendiri, karena jika seseorang mandi atau mencuci dijamban, maka mereka bisa melakukan interaksi sosial dan menjalin silaturahmi dengan sesama masyarakat yang berada di sekitar jamban. Berbeda pada saat sekarang ketika segala halnya dapat dilakukan di rumah saja, tentunya memunculkan keterbatasan jalinan kebersamaan, menjadi individual dan sifat modernisasi. Kemudian munculah sebuah ide dan gagasan untuk dapat menuangkannya kedalam bentuk komposisi tari. Adapun fokus garapan dititikberatkan pada nilai positif dan sosial masyarakat baik aktifitas masyarakat dari kegotongroyongan persiapan pembangunan jamban, hingga masyarakat dapat menggunakan wadah tersebut yang menghasilkan keberagaman karakter manusia.

Berdasarkan pengamatan pengkarya terhadap persoalan jamban pada saat ini, muncul kesadaran bahwa sebuah budaya harus tetap dilestarikan. Hal tersebut adalah karena budaya merupakan kekayaan dan khasanah daerah Nusantara dengan keunikan budaya serta etika dan estetikanya.

Pengalaman ini pengkarya alami sejak masih anak-anak hingga pada saat sekarang yang difungsikan dengan baik melalui tahapan kebersamaan untuk mewudujukannya. Adanya nilai dan pesan yang ingin disampaikan dalam karya ini, yakni hendaknya dapat dan menjaga hubungan antar manusia, manusia dengan alam dan manusia dengan sang pencipta.

Karya ini diwujudkan menjadi karya baru dengan bentuk ungkapan ekspresi personal, yang digarap berdasarkan interpretasi terhadap pengalaman pribadi dan cara pandang pengkarya melihat proses perkembangan jamban itu sendiri.



Gambar 1.
Aktifitas masyarakat dijamban



Gambar 2.
Wawancara dengan Bapak Ishak Selaku
Toko Adat Lubuk Landai



Gambar 3.
Wawancara dengan Rio Lubuk Landai



Pertunjukan Karya Tari Mutualisme
dengan Adegan Kerja Sama dalam
Membangun Jamban

5. ANALISIS KARYA

Bagian satu mengabstraksikan gambaran harapan pengkarya memandang fenomena sosial yang terdapat di Lubuk Landai, Muara Bungo, Jambi. Adegan pertama mengabstraksikan keterkaitan dan sifat saling membantu masyarakat dalam proses membangun dan mewujudkan jamban. Adegan kedua mengabstraksikan simbol kebersamaan karena jamban dibangun atas azas kebersamaan dan kepentingan bersama. Meski berbebeda pandangan, ras, suku, namun tetap mempunyai tujuan yang sama dikampung mereka. Bagian ketiga Mengembalikan memori hubungan masyarakat dalam bersilaturahmi yang terjadi pada wadah yang sama sebagai mediasi informasi lisan yang baik. Bagian dua mengabstraksikan aktifitas keseharian masyarakat kayak yang melahirkan berbagai karakter manusia yang berbeda-beda. Adegan pertama: mengabstraksikan visual jamban yang secara posisi tidak strategis, artinya posisi jamban selalu termajinalkan, meskipun memiliki fungsi nyata dalam kehidupan masyarakat. Adegan kedua mengabstraksikan kebe-

ragaman aktifitas dan pergerakan masyarakat pada wadah yang sama. Bagian tiga menggambarkan kontemplasi pengkarya terhadap fenomena budaya yang di interpretasikan dalam bentuk ekspresi personal.

Mutualisme adalah hasil “kontemplasi” yaitu dasar dalam diri manusia untuk menciptakan sesuatu yang indah. Mutualisme juga diartikan memandang jauh ke depan demi mendapatkan arah dan kemungkinan tindakan lain yang lebih bermakna. Arti mutualisme yang lain adalah memberi perhatian penuh pada suatu obyek. Pengkarya dalam menginterpretasikan pengalaman empirik terhadap budaya ke jamban yang menjadi nadi kehidupan masyarakat setempat dalam aktifitas keseharian sebagai wujud ekspresi personal.

Soemaryono menjelaskan dalam bukunya yang berjudul *Restorasi Seni dan Transformasi Budaya* tentang tema dalam sebuah garapan tari harus biasa dimengerti karena tema merupakan intisari yang akan memberikan spesifikasi koreografi sehingga menjadi jembatan dalam memahami makna-makna yang dihasilkan (Soemaryono, 2003:52). Ditambahkan oleh Y Suman-diyo Hadi (2012:59), bahwa tema tari dapat dipahami sebagai pokok arti permasalahan yang mengandung sesuatu maksud atau motivasi tertentu. Oleh karena itu, apabila dalam “tari” pengertian “gerak” adalah dasar ekspresi “substansi dasar”, maka gerak-gerak itu tentu mengandung makna tertentu.

Sumaryono (2003:53), Berbagai sumber tema dapat diambil dari sejarah,

legenda, cerita-cerita mitologi yang sudah dikemas dalam lakon-lakon tertentu, ataupun tema yang dari kehidupan, alam semesta misalnya sifat dan sikap kehidupan manusia, sifat dan perangai binatang, bara api, bunga yang mekar dan lain sebagainya.

Tema yang diusung dalam karya ini adalah kehidupan dimana penyajiannya merupakan pandangan penyajian karya yang bersumber dari sebuah konsep kehidupan masyarakat pengguna jamban yaitu spirit kehidupan individu-individu yang masih menggunakan jamban sebagai media untuk memenuhi kebutuhan yang berhubungan dengan air. Dalam karya "*Mutualisme*" pengkarya ingin menyampaikan sebuah kontemplasi permasalahan yang mungkin terjadi dari sebuah fenomena *kayek* (ke jamban) antara masyarakat, alam dan makhluk hidup lainnya ketika jamban selalu digunakan hingga beberapa tahun mendatang.

Produk dari jenis tari atau garapan koreografi yang berdasarkan tema-tema gerak dapat berupa tipe yang dipahami sebagai abstrak. Tipe abstrak lebih menyajikan abstraksi kualitas esensi gerak yang diinginkan (Sumaryono, 2003:53). Penggunaan tipe abstrak akan tergambar dari gerakan-gerakan yang menjadi acuan saat bereksplorasi. Hal-hal yang terkait pada konsep dasar penggarapan dan konsep garapan koreografi akan diwujudkan kepada gerakan yang distirilisasi sesuai keinginan secara abstraksi dari segi kualitas gerakannya. Selain itu kualitas dari bentuk karya ini akan tergambar

secara abstrak dalam keseluruhan penyajian di atas pentas.

Gerak merupakan peralihan atau kedudukan, baik hanya sekali maupun berkali-kali. Karya tari merupakan sebuah seni komunikatif yang menggunakan gerak sebagai materinya, gerak dalam sebuah karya tari merupakan elemen utama yang dilahirkan melalui tubuh penari. Gerak dalam tari berbeda dengan gerak sehari-hari, karena gerak dalam sebuah tari terbentuk melalui perombakan, perpindahan dan stilirisasi dari yang wantah menjadi bentuk karya seni (Y. Sumandiyo Hadi, 2003:3). Karya tari yang telah diciptakan melalui gerak dapat berbicara dengan kekuatan dan perasaan yang diinginkan oleh seorang pengkarya. Pijakan gerak yang digunakan dalam penggarapan karya *Mutualisme* yakni dari laku itu sendiri dan gerak tari Zapin Kampung Manggis yang di wujudkan dalam bentuk inovasi yang disesuaikan dengan kebutuhan suatu gambaran dari karya tersebut. Pemilihan pijakan gerakan disesuaikan atas pertimbangan sinkron konsep karya dengan konsep gerakan.

Penari adalah mereka yang melakukan suatu pergerakan yang dapat mewujudkan keinginan seorang pengkarya untuk dapat menyampaikan ungkapan perasaan. Penari yang digunakan dalam karya *Mutualisme* yakni delapan orang penari perempuan yang memiliki basic gerak dan ketubuhan yang sama dengan pengkarya untuk menggambarkan kehidupan sosial masyarakat pengguna jamban. Penggunaan penari perempuan dalam karya ini dilandaskan atas dasar kerisihan pengkarya terhadap

persoalan perempuan pengguna jamban pada saat ini. Memfokuskan pada pola laku perempuan yang dihasilkan dari aktifitas mereka di sungai. Seolah-olah tidak memiliki batasan ruang privasi dalam beraktifitas memenuhi kebutuhan di sungai.

Tata rias dan busana merupakan salah satu elemen tari yang sangat mendukung suasana pada tiap penggarapan adegan. Karya Mutualisme menggunakan tata rias cantik sehari-hari atau biasa dikenal dengan istilah *make up* minimalis sebagai pendukung karakter masyarakat pengguna jamban dan kebutuhan sebuah pertunjukan. Memperlihatkan kecantikan yang dimiliki oleh perempuan desa secara alami dalam beaktifitas di sungai. Lalu busana yang digunakan yakni *longdress* kembang warna putih (gaun panjang) yang dimodifikasi dari bentuk *Kecak Kembangan* (kain basahan yang digunakan pengguna jamban). Hal ini atas pertimbangan penggarapan yang memfokuskan pada persoalan etika perempuan di sungai. Analoginya jika perempuan menggunakan pakaian yang sifatnya rok, maka timbul kesan femininitas dan keharusan menjaga sikap, berhati-hati dalam bertindak laku. Kemudian demi kebutuhan estetik pertunjukan dan desain gerak yang akan dimunculkan melalui busana tersebut. penggunaan warna putih *longdress* disimbolkan dan diinterpretasikan atas tujuan ke jamban demi mencapai suatu kebersihan dan kesucian. Terdapat selendang warna biru dengan motif polkadot putih yang di pasang di lengan baju sebelah kanan untuk menyimbolkan air dan tujuan masya-

rakat secara bersama dalam melakukan hal yang baik.

Robby Hidajat menjelaskan dalam bukunya yang berjudul pengantar teori dan praktek menyusun tari bagi guru *Setting* ialah hiasan untuk memberikan kejelasan pada penonton agar lebih mudah membayangkan sesuatu yang disajikan. Properti adalah istilah dalam bahasa inggris yang berarti alat-alat pertunjukan. Memiliki dua tafsiran yakni alat sebagai set dan alat sebagai alat bantu berekspresi. (Robby Hidajat, 2008:70).

Karya Mutualisme menggunakan setting berupa siluet pada bagian awal untuk menggambarkan ruang privasi menjadi ruang publik. Sesuatu yang sifatnya tertutup menjadi terbuka. Transparan diri membuka pakaian di alam terbuka, meskipun pengguna jamban merasa adanya batasan dalam dirinya ketika memulai beraktifitas. Namun realitanya tetap nampak. Kemudian properti kerangka kayu yang dikombinasikan dengan bambu sebanyak tujuh kerangka. Properti ini disimbolkan secara multitafsir yakni sebagai tempat menggantungkan pakaian, jamban dan jembatan. Kontruksi ini diinterpretasikan sebagai dua hal yang saling berhubungan, yakni budaya dan kemudian bambu yang dikonstruksi menyerupai tangga dan kursi diinterpretasikan sebagai media masyarakat dalam sebuah pertemuan, silaturahmi dan kedudukan.

Musik adalah patner tari, sebagai penegasan gerak, dan ilustrasi, dengan demikian tari harus mendapatkan musik yang dapat memberi dukungan dalam

garapan tari tersebut. Karya tari Mutualisme menggunakan instrumen musik seperti kulintang kayu, biola, drabuka, *three angle*, gendang melayu, akordion, flute, kecapi, bass, kompang, vokal dengan pijakan pola *Krinok* sebagai pondasi garapan musik. *Krinok* dipilih sebagai pijakan garapan musik sebab merupakan salah satu musik tradisi yang berasal dari Jambi dan memungkinkan untuk dapat menghadirkan suasana yang di inginkan.

Panggung merupakan wadah yang penting dalam sebuah pertunjukan. Karya tari mutualisme dipertunjukkan di Gedung Pertunjukan Hoeridjah Adam Institut Seni Indonesia Padang panjang. Menggunakan panggung prosenium merupakan panggung konvensional yang memiliki ruang prosenium atau suatu bingkai gambar melalui sudut mana penonton melihatnya. Arah dari panggung ini hanya satu jurusan yaitu kearah penonton saja, agar pandangan penonton lebih jelas dan terpusat kearah pertunjukan. Panggung yang digunakan berupa panggung inti (panggung tengah) dan panggung tambahan sudut kanan dan kiri. Panggung inti digunakan oleh penari, sedangkan panggung tambahan digunakan oleh pemusik. Kemudian, bagian tertentu akan ada pergantian posisi antara penari dan pemusik, penari dan penonton, pemusik dan penonton, begitupun sebaliknya. Bahkan seketika dapat membaaur dan melebur menjadi satu kesatuan utuh. Pemilihan Gedung Pertunjukan didasari atas pertimbangan kebutuhan karya, fasilitas yang memadai dan pencapaian

kualitas karya untuk mendapatkan hasil yang baik.



Gambar 5.
3D panggung gedung pertunjukan

6. Kesimpulan

Karya tari ini terinspirasi dari fenomena sosial budaya yakni, jamban. Masyarakat pengguna jamban hingga saat ini yang melahirkan berbagai karakter dan kebiasaan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan akan air di sungai.

DAFTAR PUSTAKA

- Alma, M. Hawkins. (2003). *Menciptakan Lewat Tari*. Terj. Y. Sumandiyo Hadi. Yogyakarta: Manthili.
- Hadi, Y. Sumandiyo. (2002). *Koreografi Bentuk Teknik Isi*. Yogyakarta: Cipta Media.
- . (2003). *Mencipta Lewat Tari*. Yogyakarta: Manthili.
- Hidajat, Robby. (2008). *Pengantar Teori Dan Praktek Menyusun Tari Bagi Guru*.
- Mack, Dieter, (2001). *Musik kontemporer dan persoalan interkulturasi*. Bandung Air Line.
- Martin heberman, @all. (1981). *Tari (Sebagai Seni Dilingkungan Akademi)*.
- Murgianto, Sal. 1993. *Ketika Cahaya Memudar*. Jakarta: Elkhapi.

Sumaryono. (2003). *Restorasi Seni Tari dan Transformasi Budaya*. Yogyakarta: Elkaphi.

Web

Kamus Besar Bahasa Indonesia online, diakses dari <http://kbbi.web.id/jamban> pada tanggal 17 oktober 2018.

Hidayat, Arif. (2010). "Bahasa Tubuh: Tanda dalam Sistm Komunikasi", *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*. Purwokerto.

Iswantara, Nur. (2016). *Drama Teori dan Praktik Seni Peran*, Yogyakarta: Media Kreatifa.

N, Sahrul. (2016). "Dari Pentas Yusril : Mari MembersihkanDiri di Kamar Mandi Kita", *Padang Ekspres*, Padang: Padang Ekspres.

Rifandi, Ilham. (2018). "Dekonstruksi Akting dalam Pertunjukan Teater Under The Vulcano Karya/ Sutradara Yusril dalam tinjauan Estetika Postmodern", *Tesis*. Padangpanjang: Pascasarjana ISI Padangpanjang.

Saini, KM. (2002). *KaleidoskopTeater Indonesia*, Bandung: STSI Press Bandung.

Yudiaryani, (2002). *Panggung Teater Dunia: Perkembangan dan Perubahan Konvensi*, Yogyakarta: Pustaka GondoSuli.

_____, (2015). *WS Rendra dan Teater Mini Kata*, Yogyakarta: Galang Puastaka.

PETUNJUK PENULISAN DAN TATA CARA PENULISAN JURNAL MAPJ

1. Tulisan belum pernah dipublikasikan sebelumnya oleh Media atau Jurnal manapun, dan tidak mengandung unsur plagiat dengan dilampiri pernyataan tertulis dari penulis.
2. Tulisan merupakan hasil penelitian, dengan seni sebagai objek material.
3. Tulisan ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris. Jumlah kata 5000-6500, termasuk abstrak dan daftar pustaka. Tulisan diketik dengan tipe huruf *Cambria* ukuran 12, *Justify*, spasi 1,5 pada kertas ukuran kuarto (Nama pengarang, *abstract* dan teks menggunakan font 12).
4. Semua tulisan ditulis dalam bentuk esai dan berisikan:
 - a. Judul (Kompherensif dan Jelas. Judul tulisan, judul bagian, dan sub-bagian dicetak tebal. Judul Tulisan menggunakan ukuran font 14. Judul ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris. Judul tidak lebih dari 15 kata.
 - b. Nama dan Alamat Penulis tanpa gelar akademik. Alamat penulis ditulis di bawah Nama, beserta asal instansi dan alamat email yang aktif.
 - c. *Abstract* (masing-masing 100-150kata) menggunakan ukuran tulisan 12, spasi 1, ditulis dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Untuk abstract dilarang menggunakan google translate untuk menghindari kerancuan.
 - d. Kata kunci (*Keywords*) pada *Abstract* terdiri dari (3-5kata)
 - e. PENDAHULUAN memuat: (Latar Belakang Masalah dan Masalah yang dibicarakan).
 - f. TINJAUAN PUSTAKA
 - g. METODE
 - h. PEMBAHASAN
 - i. KESIMPULAN (mengemukakan jawaban atas permasalahan yang dijadikan fokus kajian/temuan yang memiliki nilai kemutakhiran),
 - j. DAFTAR PUSTAKA, Referensi yang diacu harus dipakai dan tertera pada teks.
 - k. Catatan-catatan berupa referensi ditulis secara lengkap sebagai catatan perut (*bodynote*), sedangkan keterangan penulis yang dirasa penting, seperti makna/arti dari istilah tertentu ditulis sebagai Catatan Belakang (*endnote*).
Contoh Bodynote: (Graham Bell,) untuk di akhir kalimat, (Bell,: 1997: 23-25) untuk di tengah kalimat.
5. Kutipan yang lebih dari empat baris, diketik dengan spasi tunggal dan diberi baris baru. Kutipan yang kurang dari dua baris, dituliskan sebagai sambungan kalimat dan dimasukkan di dalam teks dengan memakai tanda petik.
6. Penulis pada Daftar Pustaka sebagai berikut (Chicago Manual Of Style): nama penulis dengan format: nama belakang(.) nama depan(.) Judul buku dicetak miring, (sedangkan judul artikel ditulis di dalam tanda petik yang diikuti dengan judul jurnal, majalah atau buku bunga rampai yang dicetak miring)(.) Nama kota penerbit(:) Nama Penerbit(.) Tahun terbit(.). Daftar Pustaka ditulis dengan diurutkan secara alfabetis, dan kronologis. Contoh:
Abelard, Peter. (1971). *Peter Abelard's Ethics*. Edited and Translated by D.E. Lus-combe. Oxford: Clarendon Press,. (Buku)

- Anscombe, G.E.M. (1958). "Modern Moral Philosophy." *Philosophy* 33 :1-19. Publications (Artikel)
- Benjoseph, John J. (1935). "A Further Study of the Effect of Temperature on Crossing-Over." *American Naturalist* 69 : 187-92. (Artikel)
- King, Andrew J. (1976.) "Law and Land Use in Chicago: A Pre-history of Modern Zoning." Ph.D. diss., University of Wisconsin. (Tesis/Disertasi)
7. Bilamana tertera tabel, foto atau gambar, maka harus disertai keterangan akan nomor, judul foto, sumber serta tahun pengambilan atau pembuatan. Gambar harus jelas dan mewakili. Penulisan keterangan gambar menggunakan ukuran huruf 11pt.
 8. Tulisan dapat dikirim melalui email (Pascasarjanaisipp@gmail.com) dengan menggunakan pengolah data Microsoft Word, atau sejenis.
 9. Kepastian pemuatan tulisan diberitahukan secara tertulis lewat email atau sms. Tulisan yang tidak dimuat tidak akan dikembalikan. Bilamana tulisan dicantumkan pada jurnal, maka penulis diwajibkan menandatangani persetujuan dengan pihak jurnal.
 10. Penulis diharapkan melakukan revisi tulisan sesuai kehendak mitrabetari dan redaksi
 11. Penulis yang artikelnnya dimuat akan mendapatkan dua eksemplar sebagai nomor bukti pemuatan dan tiga eksemplar cetak lepas.
 12. Redaksi mempunyai kewenangan mengatur waktu penerbitan dan format penulisan sesuai petunjuk penulisan.
 13. Redaksi tidak menanggung isi dari tulisan artikel yang dipublikasikan, tulisan yang dipublikasikan tanggung jawab penulis.